

KRISTUS YESUS MODEL HIDUP SETIAP KRISTEN

Satu Refleksi atas Surat Filipi

Kristinus C Mahulae*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: mahulaekristinus@yahoo.it

Abstract

By reflecting the hymn of the Christians, Paul has found that although Jesus possessed divine equality, and its consequent privilege to appear like Yahweh in glory, he did not stand on his dignity. Jesus did not treat the states of divine glory (i.e. being equal with God) as a privilege or possession to be clutched so tenaciously that it might be exploited in the future. Jesus renounced his heavenly claims, assumed the humblest human position, even died on the cross. As a consequence "God has highly exalted him" (Phi 2: 9a) and "God bestowed on him the name which is above every name" (Phi 2: 9b). Jesus made himself 'obedient' and as a consequence God gave him authority over those in heaven and on earth and under the earth".

By using the hymn of the first Christians considering the life of the Philippians Paul asked them to be in humility and self-sacrifice in their relations with one another. Paul exhorted them in daily life to give way to the views, wishes of others and making yourself appear unimportant. Paul asked them to have the same attitude toward each other as the attitude you have to Christ. Do not attempt to dominate the rest, but rather have the closest sympathy with their needs and interests. The believers should consider other better than themselves. Others are truly better than them, since they are manifestations of God or of Christ. Paul urged the Christians to contemplate the whole story of Christ, so that they could live as Christians, as the followers of Christ.

Kata-kata kunci: *jemaat Filipi, surat Filipi & keaslian, perpecahan & kesatuan, himne, kenosis, Kristus Yesus, satu hati & budi, hidup beriman, ambil bagian, kemuliaan kekal.*

Pendahuluan

Paulus sungguh peduli dengan umatnya. Melalui suratnya kepada jemaat Filipi (Flp) dia mengemukakan harapannya bahwa jemaat tetap sungguh memelihara dan menjaga kehidupan sebagai murid Kristus Yesus. Harapan yang disampaikan itu disertai nasehat dan dorongan, karena nampaknya di tengah jemaat muncul hal-hal yang menggelisahkan hati Paulus karena kurang sejalan dengan kekristenan. Itu nampak dari ungkapannya, antara lain "... kuharap dapat segera mengirimkan Timoteus kepadamu, supaya tenang juga hatiku oleh kabar tentang hal ikhwalmu" (Flp 2: 19); "... sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, puji-pujian yang sia-sia, bukan kepentingan Kristus Yesus" (Flp 2: 21).

Memang menjadi pertanyaan besar bagi Paulus mengapa umat Filipi begitu cepat berbalik dan berubah sikap. Cukup mengherankan bahwa dari satu sisi mereka memperhatikan orang lain (dengan pengumpulan kolekte), tetapi dari sisi lain masing-masing dari mereka memperjuangkan kepentingan pribadi. Karena itu Paulus meminta dan mengajak jemaat Filipi agar sehati dan sejiwa, agar bermegah dalam Kristus Yesus, dan agar berhati-hati terhadap pekerja-pekerja jahat dan penyunat-penyunat palsu.

*Kristinus C Mahulae, Lulusan program S-2 bidang Eksegeze Institut Biblicum – Roma, dosen Kitab Suci di Fakultas Filsafat Universitas St. Thomas - Sumatera Utara.

Dengan nada yang agak keras Paulus meminta, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp 2: 5). Panggilan menjadi murid Kristus Yesus adalah hidup menurut tata cara hidup Kristus.

Dalam Kisah Rasul, Lukas - penulisnya - menceritakan kisah perjalanan dan bagaimana Paulus sampai ke kota Filipi:

Lalu kami bertolak dari Troas dan langsung berlayar ke Samotrake, dan keesokan harinya tibalah kami di Neapolis; dari situ kami ke Filipi, kota pertama di bagian Makedonia, suatu kota perantauan orang Roma (Kis 16: 11-12).

Penulis Kisah juga menceritakan bagaimana pewartaan Injil disambut dan diterima di tempat itu (Kis 16: 13-40).

Kota Filippi terletak di bagian selatan daerah Makedonia. Nama Makedonia diberi sesuai dengan nama penakluk daerah itu (daerah Tracia) yaitu Filippus II, raja daerah Makedonia. Daerah Makedonia sungguh sangat subur dan dikembangkan menjadi pusat pertanian. Daerah itu juga kaya dengan kandungan mineral (mis. emas). Kehidupan ekonomis penduduk cukup makmur. Di sana ada pabrik kain (kain ungu, Kis 16: 14) yang dipakai para militer. Perekonomian semakin berkembang maju karena keberadaan jalan Ignatius (*via Egnatia*).¹ Kota Filipi berada tepat pada jalan Ignatius², yang menghubungkan pusat kekaisaran dengan daerah jajahan/taklukan, jalan yang menghubungkan kota Roma dengan dunia bagian Timur Tengah (berangkat dari Roma menuju Brindisi, Italia Selatan, kemudian menyeberang lewat laut Adriatik ke Durazzo, daerah Bosnia, lewat darat melalui daerah Makedonia menuju Istanbul, dan kemudian dilanjutkan sampai ke Yerusalem). Karena letak geografis yang strategis itu kota Filipi menjadi kota penting dan merupakan pusat perdagangan, juga karena dekat dengan pelabuhan Neapolis. Karena dikunjungi oleh sangat banyak orang, kota itu menjadi kota pertemuan banyak orang dari pelbagai ras dan daerah. Pada masa Kaisar Antonius kota Filipi menjadi koloni kekaisaran Romawi. Octavianus (tahun 30 seb.M) mengorganisir kota ini dengan lebih baik lagi (Kis 16: 12). Veteran-veteran kekaisaran ditempatkan di kota itu. Penduduknya memperoleh kewarganegaraan Romawi, dan karena itu memperoleh perlindungan dari kaisar. Penduduk hidup dengan gaya Romawi. Bahasa resmi adalah bahasa Latin, walau penduduk pedalaman memakai bahasa Yunani (Flp 4: 15).

Kota Filipi dipenuhi oleh pelbagai jenis kultus dan penghayatan. Kultus yang paling menonjol adalah kultus kepada dewa Dionisius. Selain itu masih ada kultus kepada dewa-dewi kekaisaran, agama misteri, dan kultus ibadat lain sejenisnya. Di kota ini tinggal juga orang-orang Yahudi, yang adalah kaum pedagang (sesungguhnya

¹J. MURPHY - O'CONNOR, *Paul, A Critical Life*, Oxford 1966, 212-213

²Jalan Ignatius (*via Ignatia*) yang dibangun sekitar tahun 160 seb.M. merupakan sarana utama Kekaisaran Romawi untuk mengatur, *memonitoring*, dan menguasai seluruh negeri. Jalan itu merupakan jaringan komunikasi yang cepat dari pusat ke daerah taklukan (berlaku juga sebaliknya). Jalan itu dipakai untuk mengangkut alat-alat militer, untuk memperlancar perdagangan, serta untuk menyebarkan ide. Paulus memakai jalan itu untuk melaksanakan tugasnya sebagai pewarta Injil.

mereka bukanlah penduduk kota),³ dengan keyakinan agamanya (hal itu ditunjukkan oleh keberadaan sinagoga, Kis 16: 13). Di Filipi ini Paulus berhadapan dengan penduduk yang sedemikian beragam jenis danewartakan Injil kepada mereka yang sudah mempunyai keyakinan tertentu.

Bagaimana Paulus sampai ke kota ini? Paulus datang dari Asia Timur, dan mencapai kota ini dengan melintasi jalan Ignatius sekitar tahun 48 (pada perjalanan kedua Paulus). Sebelumnya dia mendarat di Neapolis. Karya Paulus di kota ini merupakan aksi pewartaan pertama Injil di daratan Eropa (Kis 16: 9). Paulus tinggal di kota ini selama musim dingin pada tahun 48-49.⁴

Pewartaan Injil oleh Paulus dan teman-temannya (Kis 16: 12-40; bdk 1 Tes 2: 2; 2 Kor 11: 23-25) disambut dan diterima oleh sejumlah orang. Dengan demikian lahir lah komunitas Kristen yang terdiri dari orang-orang dari dunia kafir (Kis 16: 14, 30-32) dan dari kalangan orang-orang Yahudi. Jumlah orang yang menjadi Kristen rupanya cukup besar (Kis 16: 40). Komunitas Kristen inilah yang menjadi alamat dan tujuan surat Paulus. Surat yang ditujukan kepada jemaat di Filipi ini, dalam Kitab Suci Perjanjian Baru diberi judul **Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi**.

Keaslian dan Kesatuan Surat

Mengenai **keaslian surat**, apakah surat ini berasal dari Paulus atau tidak, kiranya tidak diperdebatkan dan tidak disangsikan lagi oleh para ahli. Polikarpus, uskup Smirna tahun 155, memberikan kesaksian dan menuliskan kepada jemaat di Filipi dengan mengutip surat Filipi sendiri (teks yang dikutipnya ialah Flp 2: 16 dan 3: 18), dan secara terus terang bicara tentang surat-surat yang dikirim Paulus kepada jemaat itu. Surat ini asli berasal dari Paulus dan itu nyata dari isi dan tekanan surat. Surat ini bersifat personal dan sangat intim.⁵ Di dalam surat sungguh dinyatakan bahwa yang menjadi keprihatinan utama Paulus adalah pewartaan Injil. "... sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih-karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan, maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan berita Injil" (Flp 1: 7). Karena Injil itu, Paulus rela menderita dan dipenjarakan, "Aku menghendaki, saudara-saudara, supaya kamu tahu, bahwa apa yang terjadi atasku ini justru telah menyebabkan kemajuan Injil, sehingga telah jelas bagi seluruh istana dan semua orang lain, bahwa aku dipenjarakan karena Kristus" (Flp 1: 12-13). Karena pewartaan Injil Paulus berada dalam bahaya maut (Flp 1: 20-25).⁶

Mengenai keaslian surat, para ahli sudah sampai pada satu kesimpulan dan mengatakan bahwa surat Filipi sejatinya berasal dari Paulus. Sedangkan diskusi mengenai kemajemukan surat, bahwa surat yang ada di tangan kita sekarang pada awalnya tidaklah hanya satu surat saja tapi terdiri dari sekurang-kurangnya dua surat, masih berlanjut di kalangan para ahli. Perdebatan tentang kemajemukan surat

³J. MURPHY-O'CONNOR, *Paul, A Critical ...*, 214; bdk. J.L. HOULDEN, *Paul's Letters from Prison*, London 1977, 33.

⁴J. MURPHY-O'CONNOR, *Paul, A Critical ...*, 215.

⁵J.L. HOULDEN, *Paul's Letters ...*, 33.

⁶J. MURPHY-O'CONNOR, *Paul, A Critical ...*, 220-222.

dikemukakan oleh W. Schmithals, F.W. Beare, H. Kòster, G. Bornkam, W. Marxen, P. Benoit, J. Gnllka, K.H. Schelkle, J. Murphy-O'Connor, dan Andre Mehat.

Mengenai **kemajemukan dan kesatuan** surat ini ada beberapa pendapat dan argumentasi yang didasarkan pada tema 'ucapan syukur'. Pada umumnya ucapan syukur ditempatkan Paulus pada akhir surat-suratnya. Dalam surat ini ucapan syukur dipaparkan dan dikemukakan beberapa kali. Paulus menyam-paikan ucapan syukur atas bantuan yang diantar Efaproditus (Flp 4: 10-23). Maka ucapan syukur ini merupakan penutup surat, yang terdiri dari Flp 1: 1 - 4: 9. Tapi kalau kita cermati, maka jelas bahwa Flp 1: 1 - 4: 9 tidak merupakan satu kesatuan literer. Lihatlah Flp 1: 27 dan Flp 3: 2, 19. Flp 1: 27 berbicara tentang keteguhan, sedangkan Flp 3: 2, 19 berbicara tentang kehati-hatian serta kewaspadaan kepada kepalsuan dan kesenangan perut. Masing-masing teks itu berbicara tentang situasi yang berbeda.

Yang lain mengatakan bahwa Flp 1: 1 - 3: 1; 4: 2-9 merupakan satu surat dan dinamainya dengan 'surat pertama', yang dikirimkan dari penjara (agak sulit untuk mengidentifikasi penjara yang dimaksud). 'Surat pertama' ini mengisahkan perkembangan pewartaan Injil dengan baik sampai pada Flp 3: 1. Sesudah salam dan ucapan syukur (Flp 1: 1-8) disampaikan doa demi pertumbuhan dan perkembangan jemaat dalam cintakasih (1: 9-11). Paulus mengajak umat agar tetap bersatu dengan mengenakan senjata cintakasih dan memberikan penghiburan kepada mereka yang menderita. Kemudian Paulus memaparkan keadaannya dalam penjara (1: 12-13). Pewartaan Injil sungguh memenuhi seluruh hati dan pikiran Paulus (Flp 1: 14-18). Dia rela menderita karena dan demi Injil, bahkan walau terancam kematian, Paulus tetap mengabdikan diri pada pewartaan Injil (Flp 1: 19-26). Atas dasar keyakinan itulah Paulus mengajak umat Filipi untuk tetap tabah dan bertahan dalam roh (Flp 1: 27 - 2: 18). Kemudian Paulus berbicara tentang rencana perjalanannya (Flp 2: 19-24) dan meminta jemaat untuk memperhatikan Efaproditus, teman sekerjanya yang sakit keras (Flp 2: 25-30). Dalam Flp 4: 2-9 disampaikan ajakan kepada wanita Euodia dan Sintikhe.

Sedangkan Flp 3: 2 - 4: 1 menjadi atau merupakan satu surat lain dan dinamainya dengan 'surat kedua'. 'Surat kedua' (Flp 3: 2 - 4: 1) berbicara tentang mereka yang menyusup masuk dalam kalangan jemaat Filipi. Para penyusup itu berbicara lain tentang sunat (Flp 3: 3) dan tentang kebenaran (Flp 3: 9). Dengan keras Paulus melawan mereka dan sekaligus mengingatkan umat serta mengajak mereka untuk tidak merasa gentar dan takut kepada mereka. Walau keadaan umat sudah berubah, Paulus tetap memberi nasehat untuk hati-hati dan waspada. Ada kesan bahwa ketika menuliskan surat ini Paulus tidak lagi tinggal di penjara, melainkan sesudah bebas lepas dari penjara.⁷

Maka dari analisa di atas nyata bahwa surat terdiri dari 3 bagian surat, yaitu Flp 3: 2 - 4: 1 yang berisikan perlawanan kepada musuh-musuh; Flp 4: 10-20 yang berisikan ucapan syukur dan terimakasih, dan Flp 1: 1 - 3: 1; 4: 2-9, 21-23 (bagian utama surat) yang merupakan ajakan Paulus kepada jemaat untuk hidup dalam satu hati dan satu budi dalam cintakasih.

⁷J. MURPHY-O'CONNOR, *Paul, A Critical ...*, 216-220; bdk. D. PATTE, *Paul's Faith and the Power of the Gospel*, Philadelphia 1983, 164-189.

Proses penyatuan surat-surat sudah agak cepat terjadi. Sebelum pembentukan atau pengumpulan surat-surat Paulus ke dalam satu kelompok yang disebut *corpus paulinum* (pada abad kedua) surat-surat yang ditujukan Paulus kepada jemaat Filipi sudah dipadukan menjadi satu surat. Polikarpus, uskup Smirna, telah bicara tentang 'Surat Paulus kepada jemaat di Filipi'. Redaksi atas surat yang kita miliki sekarang mungkin terjadi sekitar tahun 90 di Filipi (ada juga yang mengatakan di Korintus). "*It was essential to preserve Paul's teaching rather than his letters in the exact form in which they had been first received*".⁸

Waktu dan Tempat Penulisan Surat

Menurut surat Filipi sendiri Paulus menuliskan suratnya dari penjara (Flp 1: 1, 13, 16s). Kepada Paulus dituduhkan kasus besar dengan ancaman hukuman mati (1: 20-24; 2: 17), karena itu dia dipenjarakan. Sungguh menjadi kesulitan bagi kita untuk mengidentifikasi penjara mana yang dimaksudkan. Menurut buku Kisah, Paulus beberapa kali dipenjarakan. Sekitar tahun 50-51 Paulus bersama Silas ditahan di Filipi (Kis 16: 23-40; 1 Tes 2: 2; 2 Kor 11: 23-25).⁹ Lagi sesudah penahanan di Yerusalem Paulus dipenjarakan antara tahun 58 sampai 60 di Kaisarea (Kis 23: 1; 26: 32). Pada akhirnya Paulus dipenjarakan di Roma antara tahun 61-63 (Kis 28: 30).

Rupanya Kisah Rasul tidak dengan lengkap mencatat setiap penahanan Paulus. Sekitar tahun 57 Paulus dipenjarakan juga (2 Kor 6: 5; 11: 23 - 'dalam penjara' dalam bentuk jamak). Surat 2 Korintus menunjukkan bahwa masih ada penahanan lain selain penahan di Filipi pada tahun 50-51. Juga surat Roma berbicara tentang penahanan Paulus bersama dengan teman-teman lain selain dengan Silas (Rm 16: 7). Jadi selain penahanan/penjara yang disebutkan dalam Kisah Rasul, masih ada penahanan/penjara lain yang dialami Paulus, entah itu terjadi di Korintus atau di Efesus.

Menurut pendapat tradisional, surat Filipi dituliskan dan dikirimkan Paulus dari Roma pada waktu ia dipenjarakan di sana (Kis 28: 16, 30). Paulus tinggal di Roma antara tahun 61 - 63. Argumen yang dipakai adalah kata-kata Kis 28: 30-31 dan kata-kata surat Filipi sendiri. Flp 1: 13 dan 4: 22 mengatakan:

(1: 13) ... w[ste tou,j desmou,j mou fanerou,j evn Cristw/| gene,sqai evn o[lw| tw/| praitwri,w | kai. toi/j loipoi/j pa,sin - *so that it has become known throughout the whole imperial guard and to everyone else that my imprisonment is for Christ* ... bagi seluruh istana; (4: 22) ... avspa,zontai u`ma/j pa,ntej oi` a[gioi(ma,lista de. oi` evk th/j Kai,saroj oivki,aj - *All the saints greet you, especially those of the emperor's household* - bagi mereka yang di istana kaisar).

Pendapat lain (pendapat kedua) yaitu bahwa surat Filipi dituliskan dan dikirimkan Paulus dari penjara di Kaisarea, pada waktu ia dipenjarakan di sana antara tahun 58-60. Argumen pendukung yang dipakai ialah apa yang dikatakan dalam Kis 23: 35.

⁸D. PATTE, *Paul's Faith* ..., 165.

⁹J. MURPHY-O'CONNOR, *Paul, A Critica* ..., 214; bdk. P. DACQUINO, 'Le Lettere della Cattività', dalam *Il Messaggio della Salvezza*, Torino 1984, 354-556.

Kedua pendapat di atas membawa serta kesulitan/masalah. Masalah pertama, andaikanlah benar bahwa Paulus menulis surat dari penjara di Roma, maka ada pertanyaan besar: Bagaimana mungkin Paulus mampu dan berani mengatakan bahwa sampai pada saat itu ia tidak pernah menerima bantuan dari jemaat Filipi (Flp 4: 16)? Padahal menurut 2 Kor 11: 9 dan Kis 20: 1- 6 Paulus menerima bantuan dari jemaat itu. Masalah kedua, surat Filipi memberikan petunjuk bahwa waktu antara pewartaan Injil dan saat Paulus dipenjarakan kiranya ada dua tahun saja (Flp 1: 30; 1: 24, 26; 2: 27; 4: 10, 15).

Karena itu muncul pendapat ketiga (pendapat yang lebih umum sekarang) yang mengatakan bahwa surat Filipi dituliskan dan dikirimkan Paulus dari penjara di Korintus atau dari penjara di Efesus, tidak lama sesudah pendirian jemaat Filipi. Paulus dipenjarakan di sana antara tahun 49-52, sesudah perjalanan kedua. Kesulitan atas pendapat ketiga ini ada pada ungkapan ‘seluruh istana’ - evn o[lw] tw/| praitwri,w (Flp 1: 13) dan ‘istana kaisar’ - evk th/j Kai,saroj oivki,aj (Flp 4: 22). Dalam tulisan profan kata ‘istana’ (*praetorium*) tidak dipakai untuk menyatakan tempat tinggal kaisar di Roma (kata yang dipakai adalah ‘aula’ (*palatium*)). Kata istana (*praetorium*) dipakai untuk melukiskan tempat tinggal *prokonsul* (kepala propinsi kekaisaran, Mat 27: 27; Kis 23: 35). Jadi kata istana (*praetorium*) tidaklah menunjukkan istana kaisar di Roma, tetapi menunjukkan tempat tinggal prokonsul. Apa yang dikatakan dalam Flp 1: 13 dan 4: 22 kiranya menyatakan tempat tinggal prokonsul di Korintus atau di Efesus. Rumusan “*seluruh istana dan semua orang lain*” lebih dapat diterima kalau dikaitkan dengan tempat tinggal prokonsul. Agak berlebihan kalau rumusan ini dipakai untuk menunjukkan istana kaisar di Roma (jumlah orang yang tinggal sekitar istana di Roma ada kira-kira 10.000 orang). Dikatakan bahwa rumusan ‘istana kaisar’ dipakai untuk menyatakan siapa kaisar pada masa itu dan tidak dipakai untuk menunjukkan tempat tinggal kaisar.

Disimpulkan bahwa Paulus menuliskan surat Filipi dari penjara di Efesus atau penjara Korintus. Kata-kata “... apabila aku kembali ...” (Flp 1: 26) dan kata-kata “... bahwa akupun segera akan datang” (2: 24) dapat memberi arah dan petunjuk akan penjara yang didiami Paulus. Kata-kata itu dapat direalisasi dengan lebih cepat kalau Paulus dipenjarakan di Efesus atau Korintus daripada kalau dia dipenjarakan di Kaisarea atau di Roma. Surat dituliskan dan dikirimkan dari penjara Korintus (kira-kira tahun 50-51) atau dari penjara Efesus (kira-kira tahun 53). Dari antara kedua kemungkinan itu pilihan jatuh pada penjara Korintus. Argumen yang dipakai ialah apa yang dikatakan dalam 2 Kor 11: 9 dan situasi yang dituliskan dalam Flp 1: 15s cocok dengan keadaan di Korintus (1 Kor 1: 11s). Tidak lama sesudah tinggal dan berkarya di Korintus Paulus ditangkup dan dipenjarakan di sana (Kis 18: 11; 17: 13).

Analisa atas Surat¹⁰

Dalam Flp 1: 1-2, seperti dalam surat lain dari Paulus, ditunjukkan dengan jelas pengirim dan alamat surat. Pengirim surat disebut hamba-hamba Kristus Yesus (arti hamba lihat surat Roma). Kehadiran nama Timoteus tidak mengatakan bahwa mereka

¹⁰G.S. DUNCAN, ‘Letter to the Philippians’, dalam *International Dictionary of the Bible*, vol III, 781-791; bdk H. KOESTER, ‘Letter to the Philippians’, dalam *International Dictionary of the Bible Supplement*, 665-666.

berdua sama-sama menuliskan satu surat yang sama, tetapi menyatakan tugas mereka yaitu memelihara jemaat atas nama Allah (mereka adalah utusan Allah). Yang menjadi alamat surat bukanlah jemaat saja, tetapi juga para penilik jemaat (uskup dan diakon). Seperti biasa pembukaan ditutup dengan ucapan salam.

Dalam Flp 1: 3-11, pendahuluan surat, ditunjukkan bagaimana Paulus dalam ucapan syukur dan doanya mengingat kesatuan jemaat dengan Allah yang disebabkan/diakibatkan pewartaan dan penerimaan Injil. Paulus mendorong jemaat untuk tetap setia dan bertahan dalam rahmat Tuhan sampai pada kedatangan-Nya kembali; mengajak jemaat untuk berkembang lebih bijaksana dan disinari Tuhan (ay 9); meminta umat untuk memelihara hidup (memilih dan melaksanakan apa yang sesuai dengan hidup Kristen) dengan demikian tidak akan dijumpai Tuhan dalam keadaan bercacat (ay 10), melainkan penuh dengan buah-buah (ay 6) dan pujian kepada Tuhan (ay 11). Paulus sungguh bergembira karena berita jemaat, karena itu dia menyampaikan ucapan selamat dan salam kepada mereka.

Dalam Flp 1: 12-26 Paulus mengemukakan keadaannya dalam penjara. Berada di penjara bukan merupakan suatu penderitaan¹¹. Situasi tersebut justru membuat pewartaan Injil menjadi semakin subur, makin melebar dan meluas. Penjara tidak berdaya mengurangi cinta Paulus akan tugas pewartaan Injil. Baginya penjara tidak menjadi penghalang untukewartakan Injil, bahkan merupakan suatu kesempatan yang baik untukewartakan Injil kepada kaum kafir yang tinggal di sekitar istana, dan menguatkan saudara seiman yang berkarya di sana. Walau harus menerima pelbagai siksaan, dia tetap bersikap ramah dan tetap yakin bahwa Allah tidak meninggalkannya, bahwa hidupnya sekarang masih dapat memuliakan Tuhan. Walau mungkin harus menerima kematian, Paulus tetap yakin bahwa kematiannya merupakan kesaksian yang sangat besar akan Injil Kristus Yesus. Paulus mengakui, “Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (ay 21).

Dalam Flp 1: 27 - 2: 18 Paulus mengajak jemaat untuk tetap bersatu, saling mencintai, dan setia pada Injil. Hendaknya jemaat berjuang dalam iman melawan mereka yang membawa ajaran salah. Musuh utama yang harus dikalahkan ialah egoisme dan keangkuhan. Untuk dapat mengalahkannya umat harus mengenakan senjata kerendahan hati dan sikap memperhatikan saudara lain (*altruistis*), sebagaimana Paulus telah menghidupi dan melaksanakannya dalam hidupnya. Paulus terutama meminta dan mendorong jemaat untuk mengambil dan mengenakan contoh atau model hidup Kristus Yesus. Paulus memaparkan model inkarnasi Yesus Kristus, tindakan pengosongan (*kenosis*) diri Kristus. *Himne* Flp 2: 6-11 inilah yang menjadi pokok bahasan utama dalam tulisan ini. Dengan memakai *himne* Paulus menampilkan kemuliaan ilahi Kristus dalam rupa manusia. “Dia yang kaya raya jadi miskin” (2 Kor 8: 9). Dengan memakai *himne* Paulus menyatakan arti hidup dan mati. Dengan menghidupi model hidup Kristus jemaat beriman akan ambil bagian dalam kemuliaan-Nya (Flp 2: 19 - 3: 1a).

Dalam Flp 3: 1b - 4: 1 dipaparkan perlawanan dan jawaban kepada kelompok Yahudi yang melawan pewartaan Injil. Dalam Flp 3: 1b-11, yang merupakan bagian

¹¹A. MEHAT, “Filippesi, Lettera” dalam *Dizionario Enciclopedico Della Bibbia*, Roma 1995, 560.

pertama, dipaparkan perlawanan kepada orang Yahudi dan kebenaran yang adalah karunia Allah. Sangat ditekankan (sampai tiga kali dirumuskan 'hati-hatilah' - Ble,pete tou.j ku,naj(ble,pete tou.j kakou.j evrga,taj(ble,pete th.n katatomh,n - *Beware of the dogs, beware of the evil workers, beware of those who mutilate the flesh* (3: 2), agar jemaat tidak membiarkan diri dibohongi dan ditipu oleh kaum Yahudi. Musuh/pembohong/penipu disebut sebagai anjing, pekerja-pekerja jahat dan penyumpah palsu. Jemaat diajak untuk bergembira karena telah menjadi milik Kristus.

Dalam Flp 3: 12-21, yang merupakan bagian kedua, dikemukakan kesempurnaan yang benar dan tujuan akhir yang membahagiakan. Kaum Yahudi, yang menyusup masuk dalam jemaat, menganjurkan serta menyebarkan praktek-praktek Yahudi yang hanya kelihatannya benar. Paulus menyatakan bahwa ia telah menanggalkan serta meninggalkan cara hidup lama (sebagai Yahudi) dan mengenakan hidup baru (yang sekarang ditempuh) demi mencapai hidup surgawi. Sebagaimana jemaat telah mengikuti cara hidup Paulus, maka mereka diajak untuk lebih sungguh lagi dan jangan kembali ke belakang (ke keadaan sebelum pertobatan). Jemaat merupakan umat eskatologis yang menantikan kedatangan Tuhan kembali.

Dalam Flp 4: 10-20, yang merupakan penutup, disampaikan ajakan untuk hidup bergembira dalam menantikan mahkota surgawi dan menolak serta meninggalkan bujukan-bujukan pengajar salah. Hiduplah secara autentik dan di bawah naungan dan damai Allah.

Kenakanlah Pikiran dan Perasaan Kristus Yesus¹²

Para ahli surat-surat Paulus mengatakan bahwa Flp 2: 6 -11 adalah suatu *himne* atau *madah pujian kristologis* yang berbentuk *puisi*. *Himne* tersebut merupakan suatu madah pujian jemaat Kristen Pertama, dipakai sebagai madah pujian kepada Kristus Yesus dalam upacara liturgi. Diterima umum bahwa *himne* ini bersifat *pre-paulin* (artinya sudah dikarang sebelum Paulus). Pengarangnya adalah seorang Kristen dari kalangan Kristen Yunani (atau bisa juga dari kalangan Kristen Yahudi). *Himne* dituliskan dalam bahasa Yunani.

Paulus memakai madah pujian¹³ tersebut untuk menasehati jemaat Filipi. Paulus memakai kisah kehidupan Yesus menjadi dasar ajakan dan nasehatnya. Kisah Yesus itu dikaitkan pada nasehat dengan kata-kata, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (2: 5, tou/to fronei/te evn u`mi/n - *let the same mind be in you* - o] kai. evn Cristw/| Vlh sou/ - *that was in Christ Jesus*). Petuah ini dipakai untuk menasehati mereka yang mengalami kesulitan dalam proses menghidupi panggilannya sebagai murid dan pengikut Kristus Yesus. Rupanya jemaat menjadi tidak taat, menjadi tidak rendah hati, mencari pujian dan menjadi sombong. Rupanya perilaku jemaat sudah mengarah ke "mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus" (Flp 2: 21). *Himne* kristologis itu dipakai Paulus dan ditempatkannya menjadi inti dari ajakan dan nasehatnya kepada jemaat (Flp 1: 27 - 2: 18). Paulus mengajak dan mendorong umat

¹²J.A. FITZMYER, *According to Paul: Studies in the Theology of the Apostle*, New York 1993, 89-105.

¹³J. MURPHY-O'CONNOR, *Paul, A Critical ...*, 226

untuk memelihara hidup sepadan dengan Injil Kristus dan menjaga serta memelihara kesatuan. Ketidaksatuan atau perpecahan merupakan pengkhianatan akan sifat hakiki dari Tubuh Kristus yang hidup (1: 27-30).

Paulus mengingatkan dalam perikope 2: 1-5 bahwa lawan dan musuh-musuh itu dapat ditaklukkan dan dikalahkan kalau jemaat hidup sehati dan sepikir, satu kasih dan satu jiwa, serta satu tujuan (ay 2), kalau jemaat mempunyai kerendahan hati dan memperlakukan orang lain lebih baik daripada diri sendiri - *making himself appear unimportant* (ay 3), kalau jemaat tidak mencari kepentingan sendiri dan tidak menjadi sombong. Ketegangan yang terjumpai di kalangan jemaat (tersirat dalam ay 3) mau diatasi, karena itu Paulus mengajak supaya masing-masing memperhatikan orang-orang lain sebagaimana ia memperhatikan Kristus. *No attempt to dominate the rest, but rather the closest sympathy with their needs and interests.*¹⁴ Jemaat diminta untuk tidak mencari kepentingan diri pribadi saja tapi mencari kepentingan orang lain serta menemukan dalam diri saudara lain manifestasi Kristus, memperhatikan orang lain sebagai contoh dari Kristus (ay 4).

Dalam Flp 2: 5 dikemukakan bahwa jemaat akan mampu mengatasi musuh dan lawan kalau masing-masing jemaat menaruh pikiran dan perasaan Kristus Yesus sendiri. Dalam *himne* kemudian akan dipaparkan bagaimana Kristus meninggalkan keilahian-Nya, menjadi manusia yang hina dina, bahkan sampai mati di kayu salib. Yang menjadi kata kunci dalam perikope 2: 1-5 adalah kata kerja *fronei/te* (ay 2, 5), kata dasarnya *fronei/w*. Kata kerja *fronei/w* menyentuh aspek budi, kehendak dan perasaan. Bagi Paulus (lihat surat-suratnya) kata *fronei/te* (LBI - hendaklah kamu) menyatakan sikap batin dan kekuatan internal orang beriman yang sudah berada dalam Kristus. Ay 5 menjadi pengikat ajakan (2: 1-4) dan menyatukannya dengan *himne*. Dengan kata *fronei/te* Paulus mendorong jemaat beriman *to contemplate the whole story of Christ* agar dapat mengalami-Nya. Jadi sebagaimana Paulus menghayati dan menghidupi hidupnya dalam Kristus seperti dituliskannya, “Karena bagiku Kristus adalah hidup dan mati adalah keuntungan” (1: 21), demikian ia mengajak jemaat untuk mengarahkan hati dan budi mereka searah dan sejalan dengan keberadaannya dalam Kristus Yesus. Paulus mengajak umat agar perilaku mereka bermodelkan perilaku Kristus sendiri.

Nada dan ajakan yang sama nampak dalam bagian akhir dari nasehat (2: 12-18). Paulus mengajak jemaat agar masing-masing berjuang dengan keras demi keselamatan, “... tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar ... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (2: 12), “... supaya kamu tidak beraib ... di tengah dunia yang tersesat dan bengkok hatinya” (2: 15).

Jadi *himne* 2: 6 -11 ada dalam konteks nasehat dan ajakan.¹⁵ Flp 1: 27-30; 2: 1-5 dan 2: 12-18 menjadi konteks dari *himne* 2: 6-11. Paulus memakai *himne* 2: 6-11 untuk dasar nasehat dan ajakannya kepada jemaat Filipi. Paulus mendorong dan meminta dengan sangat agar jemaat Filipi bersatu dalam satu roh, sehati dan sejiwa. Secara

¹⁴J.L. HOULDEN, *Paul's Letters ...*, 69

¹⁵D. PATTE, *Paul's Faith ...*, 176-177; bdk J. HERIBAN, “Inno Cristologico (Fil 2: 6-11)”, dalam A. Sacchi (ed), *Lettere Paoline e Altre Lettere*, Torino 1996, 383-386 .

istimewa Paulus meminta jemaat untuk bersikap rendah hati dan mempunyai kesanggupan serta kerelaan berkorban dalam berelasi dengan orang lain. Paulus mendesak umat untuk menaruh pikiran dan perasaan Kristus, yang telah rela menjadi manusia dan wafat di salib, untuk membarui hubungan manusia dengan Allah. Paulus sungguh peduli dengan keadaan jemaat¹⁶ karena itu ia meminta kepada jemaat,

Hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari berita Injil” (1: 27).

Fitzmyer dengan mengikuti pendapat E. Lohmeyer mengemukakan dan membagi himne Flp 2: 6 - 11 dalam dua bagian pemikiran (pembagian itu didasarkan pada kata-kata ‘*itulah sebabnya*’ - dio. kai ay 9). Bagian pertama (ay 6-8) berbicara tentang aktivitas perendahan diri dari Dia yang sehakikat dengan Allah, sedangkan bagian kedua (ay 9-11) berbicara tentang peninggian Dia yang telah merendahkan diri menjadi Tuhan atas seluruh ciptaan. Bagi sebagian ahli, dua bagian itu masih dibagi dalam bait, dan cara pembagiannya cukup bervariasi. J. Jeremias membaginya dalam 3 bait, yaitu: bait pertama ay 6-7a, bait kedua ay 7b-c-8 dan bait ketiga ay 9-11. Yang menjadi dasar pembagian dalam bait adalah kesejajarannya (kesejajaran sinonim atau antitesis).¹⁷

Himne Flp 2: 5-11 mempunyai struktur sebagai berikut:

5 tou/to fronei/te evn u`mi/n	- <i>let the same mind be in you</i>
o] kai. evn Cristw/ VIhsou/(- <i>that was in Christ Jesus,</i>
6 o]j evn morf / qeou/ u`pa,rcwn	- <i>who, though he was in the form of God,</i>
ouvc a`rpagmo.n h`gh,sato	- <i>did not regard as something to be exploited,</i>
to. ei=nai i;sa qew/ (-	- <i>equality with,</i>
7 avlla. e`auto.n evke,nwsen	- <i>but emptied himself</i>
morf n dou,lou labw,n(- <i>taking the form of a slave</i>
evn o`moi w,mati avnqrw,pwn geno,menoj	- <i>being born in human likeness</i>
kai. sch,mati eu`reqe i.j w`j a;nqrwpoj	- <i>and being found in human form</i>
8 evtapei,nwsen e`auto.n	- <i>he humbled himself</i>
geno,menoj u`ph,kooj me,cri qana,tou	- <i>became obedient to the</i>

¹⁶J.L. HOULDEN, *Paul's Letters ...*, 67-68.

¹⁷J.A. FITZMYER, *According to Paul ...*, 89-93.

qana,tou de. staurou /Å - even death on a cross

9 dio. kai. o` qeo.j auvto.n u`peru,ywsen - Therefore God also highly exalted him

kai. evcari,sato auvtw/| - and gave him

to. o;noma to. u`pe.r pa/n o;noma(- the name that is above every
name

10 i[na evn tw/| ovno,mati VIhsou/ pa/n go,nu ka,myh evpourani,wn kai.
evpigei,wn kai. katacqoni,wn - so that at the name of Jesus every knee should
bend, in heaven and on earth and under the earth,

11 kai. pa/sa glw/ssa evxomologh,shtai-and every tongue should
confess

o[ti ku,rioj VIhsou/j Cristo.j - that Jesus Christ is Lord

eivj do,xan qeou/ patro,jÅ - to the glory of God the
Father.

Para ahli memberi catatan bahwa ada tambahan dari Paulus atas himne asli, antara lain ay 8c qana,tou de. staurou, ay 10b evpourani,wn kai. evpigei,wn kai. katacqoni,wn, dan ay 11c eivj do,xan qeou/ patro,j.¹⁸

Bagian pertama *himne* (ay 6-8) dibuka dengan kata ganti orang ‘yang’ (*who* - o[j]). Kata ganti orang itu mengacu Kristus Yesus (kata terakhir dari ay 5). Dalam bagian pertama ini dikemukakan tindakan yang dilakukan Yesus, yaitu dari keadaan-Nya bersama dengan Allah, dari ketinggian dan dari keilahian-Nya (dirumuskan dalam ay 6 dengan evn morf/| qeou/ u`pa,rcwn – *though he was in the form of God* - yang walaupun dalam rupa Allah) rela mengambil rupa manusia dan menjadi manusia.

Rumusan “rupa Allah” tidak harus dimengerti dalam arti filosofis (*forma et substantia*), juga tidak terutama menyatakan hakekat Kristus Yesus. Rumusan “yang walaupun dalam rupa Allah” merupakan ungkapan Yahudiah tentang hubungan dengan Allah, mengungkapkan keadaan “mempunyai sifat khas dan sifat hakiki yakni sifat ilahi”. Jadi ungkapan “rupa Allah” menyatakan bahwa Yesus memiliki sifat ilahi yang adalah sifat Allah sendiri. Dengan ungkapan “rupa Allah” diakui bahwa sifat ilahi Allah menjadi sifat Yesus, karena “ada bersama Yesus dengan Allah” (*a certain relation to God*).¹⁹ Ungkapan “yang walaupun dalam rupa Allah” menyatakan cara berada Yesus yang sama dengan cara berada Allah. Kristus Yesus punya hubungan tertentu dengan Allah. Walaupun Dia mempunyai sifat ilahi, namun Dia “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan” (ay 6b) - ouvc a`rpagmo.n h`gh,sato - *did not regard as something to be exploited*. Yesus tidak memakai dan

¹⁸J. MURPHY-O’CONNOR, *Paul, A Critical ...*, 225-226.

¹⁹D. PATTE, *Paul’s Faith ...*, 183; bdk. J. HERIBAN, “Inno Cristologico ...”, 387.

mempergunakan keadaan setara dengan Allah itu, yaitu hubungan yang sangat erat itu, demi diri-Nya sendiri. Di sini dipakai satu kata yakni *a`rpagmo.n* yang hampir tidak pernah dipakai di tempat lain dalam Kitab Suci. Kata Yunani itu mempunyai beberapa arti a.l.: perampasan sesuatu (*robbery*) dan menjadikannya seolah-olah miliknya (*privilege, prize*), sesuatu yang dikuasai (menjadi tuan atasnya), sesuatu untuk dipelihara dan dijaga. Kata *a`rpagmo.n* dalam teks Inggris diterangkan *as something to be exploited*. Jadi Yesus tidak memperlakukan kesetaraan dengan Allah itu, tidak mempertahankan sifat ilahi itu, atau keadaan-Nya yang sama dengan Allah, demi keuntungan pribadi-Nya. Yesus tidak mengambil untung dari kedudukan dan keadaan ilahi-Nya itu. *Jesus did not treat the status of divine glory (i.e. being equal with God) as a privilege or possession to be clutched so tenaciously that it might be exploited in the future.*²⁰

Yang ilahi itu “telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa hamba” (avlla. e`auto.n evke,nwsen morf.h.n dou,lou labw,n - *but emptied himself(taking the form of a slave* ay 7). Bagaimana caranya “yang ilahi mengosongkan diri”? Yesus dengan bebas memilih untuk meninggalkan keadaan ilahi, dan dengan bebas memilih untuk mengenakan keadaan sebagai hamba (bdk. Yes 53: 12b). Arti dari mengosongkan diri ada dalam aksi mengambil rupa seorang hamba (Dalam LAI dan LBI ditambahkan kata ‘dan’ - sebenarnya kurang tepat tambahan kata ‘dan’ itu). Yesus yang sejatinya memiliki sifat ilahi dan setara dengan Allah (ay 6) mengosongkan (menghampakan) diri, mengambil rupa seorang hamba, menjadi manusia, merendahkan diri, dan taat (ay 7-8). Semua ini dilakukan Kristus Yesus demi hubungan-Nya dengan manusia. Jadi tindakan “mengosongkan diri” dikonkritkan dalam “merendahkan diri” dan lebih nyata lagi dalam ketaatan, yaitu tunduk dengan setia pada kehendak Tuhan Allah. Ketaatan itu dikaitkan pada sikap hamba. Sebagaimana sikap seorang hamba kepada tuannya, demikianlah Yesus selalu tunduk dan taat kepada Bapa-Nya (Luk 2: 51). Ketaatan sampai ke kematian di kayu salib merupakan tambahan Paulus pada *himne* (Lohmeyer). Menjadi satu fakta sejarah dan kenyataan bahwa Yesus meninggalkan keadaan ilahi, menjadi sama dengan manusia, dan mengenakan keadaan manusia. Aksi kesamaan dan keserupaan itu diungkapkan dengan kata *geno,menoj* - *became* – menjadi (bdk. Ibr 4: 15. ... sama dengan kita).²¹

Jadi selama pelayanan-Nya di dunia Yesus tidak mau diperlakukan sebagai yang ilahi melainkan sebagai hamba yang tidak mempunyai hak istimewa, yang tidak punya kuasa dan kekuatan. Yesus hidup dan bertindak demi melayani manusia. Yesus menjadi hamba Tuhan Allah. Sikap dan aksi “yang ilahi mengosongkan diri” berarti Yesus tidak mempertahankan keberadaan-Nya sebagai yang ilahi, tidak mengutamakan kepentingan-Nya sendiri dengan memilih satu posisi atau menjadi penguasa dan tuan atas sesuatu, tetapi mengambil rupa yang sama sekali lain dari keadaan-Nya yang sebelumnya, yaitu menjadi manusia yang miskin dan taat kepada Allah Bapa. Rupa seorang hamba menyatakan kodrat manusiawi yang diterima. *They express a relation between Christ and humans.*²²

²⁰J. HERIBAN, “Inno Cristologico ...”, 388.

²¹A. MEHAT, “Filippesi, Lettera” ..., 560.

²²D. PATTE, *Paul's Faith* ..., 183.

Dalam bagian kedua *himne* (ay 9-11) dikumandangkan peninggian Kristus menjadi Tuhan. Kalau dalam bagian pertama *himne* Yesus menjadi tokoh utama, maka dalam bagian kedua ini Tuhan Allah menjadi tokoh utama. Hubungan *himne* bagian kedua dengan bagian pertama sangat erat. Hal itu ditunjukkan dengan kata-kata ‘itulah sebabnya’- *dio. kai. - therefore*. Konsekwensi dan efek (akibat) sikap dan aktivitas pengosongan diri (*kenosis*) dan perendahan diri yang sangat mendalam, bahkan sampai rela mati di kayu salib, **adalah peninggian** (*auvto.n u`peru,ywsen - highly exalted him*) dari pihak Tuhan Allah. Kata *u`peru,ywsen* dari kata *u`per* (artinya ‘di atas’) dan *u,yw* (artinya ‘meninggikan’). Kata *u`peru,ywsen* merupakan ‘*hapaxlegomena*’ [kata yang hanya sekali dipakai] dan dipakai untuk mengemukakan karya Allah sendiri. Allah secara penuh, sempurna dan definitive meninggikan Kristus menjadi *ku,rioj* - Tuhan (setaraf dengan Allah). Itu berarti bahwa apa yang telah dilakukan oleh Yesus berkenaan pada Tuhan Allah. Karya dan tindakan Yesus merupakan pemenuhan kehendak Tuhan Allah.

Peninggian dari Tuhan Allah nyata dalam tindakan-Nya “mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama” - *kai. evcari,sato auvtw/| to. o;noma to. u`pe.r pa/n o;noma - and gave him the name that is above every name* (ay 9b). ‘Nama’ yang dimaksud bukanlah nama panggilan tetapi keadaan Yesus cocok dan layak untuk menjadi *ku,rioj* - Tuhan atas semuanya. Yesus, yang selama hidup pelayanan-Nya di dunia **tidak** memakai dan mempergunakan keadaan/sifat ilahi-Nya demi kepentingan diri pribadi-Nya, ditentukan dan diangkat Tuhan Allah menjadi Tuhan atas semuanya. Yesus ditinggikan dan dimuliakan pada posisi yang tertinggi, menjadi Penguasa dan Tuhan atas semuanya bersama dengan Allah Bapa. Penguasaan dan kekuasaan Tuhan Yesus atas semuanya diungkapkan dalam ay 10 *i[na evn tw/| ovno,mati VIhsou/ pa/n go,nu ka,myh| evpourani,wn kai. evpigei,wn kai. katacqoni,wn - so that at the name of Jesus every knee should bend, in heaven and on earth and under the earth*, 11 *kai. pa/sa glw/ssa evxomologh,shtai o[ti ku,rioj VIhsou/j Cristo.j eivj do,xan qeou/ patro,j - and every tongue should that Jesus Christ is Lord, to the glory of God the Father*. Dengan kata-kata “supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada” (ay 10) ditunjukkan kekuasaan (*la signoria*) universal Yesus atas semuanya, dan dengan kata-kata “dan segala lidah mengakui” (ay 11) dinyatakan sikap sembah sujud, hormat dan pujian (ibadat liturgi) dari semuanya yang ada ke hadapan Tuhan. Semua yang ada mengakui dan menyembah Yesus Tuhan Penguasa langit dan bumi. Yesus yang telah mengosongkan diri, merendahkan diri, dan menjadi sama dengan manusia, **menerima** anugerah menjadi setaraf dengan Yahweh. Yesus menjadi Tuhan semua yang ada di bumi, di surga dan di bawah bumi.²³

Dalam pandangan tradisional ‘nama’ mengungkapkan sifat dan kualitas orang yang mempunyai nama itu, menyatakan martabat orang tersebut. Ungkapan “nama di atas segala nama” berarti pribadi Yesus berada di atas semua dan segalanya. Martabat Yesus jauh lebih tinggi dari semua ciptaan. Yesus, yang tidak memakai keadaan ilahi-Nya demi kepentingan sendiri tapi yang memakainya sampai ke kematian demi karya penyelamatan, ditinggikan dan dipermuliakan Allah.

²³J. HERIBAN, “Inno Cristologico ...”, 393.

Pemuliaan itu dilukiskan bagai proses pemahkotaan seorang raja. Pemuliaan itu dilaksanakan di hadapan alam semesta: penghadiran yang mau dimahkotai, pemakluman kelayakannya dan pengakuan atas pemakluman. Pemahkotaan menunjukkan bahwa Yesus berada di atas semuanya (dinyatakan dengan kata-kata “segala yang ada di atas langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi”).

Pemuliaan itu, yaitu bahwa ‘Kristus adalah Tuhan’, diakui terutama setiap ciptaan yang berbudi (diungkapkan dengan “segala lidah mengakui”). Setiap lidah berarti setiap ciptaan yang dapat berbicara. Kristus adalah Tuhan artinya Yesus menjadi tuan atas segalanya. Setiap kegiatan Yesus (menjadi hamba, cintakasih-Nya, kematian) juga tertuju dan terarah demi kemuliaan Tuhan Allah. Jadi dalam ay 9-11 ini ditunjukkan bahwa Yesus, Tuhan yang menjadi manusia dan wafat di salib, dipermuliakan Allah dan menjadi Tuhan atas segala ciptaan.

Perendahan diri, cintakasih dan ketaatan haruslah menjadi visi hidup orang beriman. Dalam Flp 2: 5 dengan jelas dirumuskan ‘hendaklah kamu ... menaruh pikiran’ dan tidak dikatakan ‘hendaklah kamu mempunyai sikap yang sama’. Visi hidup menjadi konkrit nyata dalam perilaku (Flp 2: 3). Paulus mengajak umat untuk menyadari bahwa Allah bekerja dalam diri orang lain seperti dalam diri sendiri (perhatikan bahwa ‘kepentingan’ dalam ay 3-4 tidak menunjukkan materi). *As the believers look attentively for the qualities of Christ, that is, for the manifestations of God in Christ’s experience, they should look attentively for the qualities and manifestations of God in others.*²⁴ Kalau demikian adanya maka akan terjumpai kesatuan dan kerukunan di kalangan jemaat (Flp 2: 2).

Dengan mengambil alih *himne prepauline* dan dengan memakainya, Paulus mengemukakan pandangannya atas Yesus Kristus. Pengakuan iman Kristen dasarnya dan pemakluman bahwa Yesus adalah Tuhan (1 Kor 12: 3; Rm 10: 9) dimaklumkan Paulus dalam *himne* ini. Dengan *himne* ini (2: 6-11) ditunjukkan kepada jemaat Filipi bahwa, sebagaimana Yesus Kristus mengalami perendahan dan pemuliaan, pada satu waktu mereka juga akan dipermuliakan kalau dalam perjalanan hidup memiliki kerendahan hati, cintakasih dan ketaatan.

Dengan pemaparan madah ini Paulus mengakui dan mengemukakan bahwa pujian yang pantas kepada TUHAN (PL) disampaikan kepada Yesus Kristus. Rumusan ‘sampai mati di kayu salib’ (tambahan Paulus) menampakkan tekanan Paulus atas *teologi salib* (Rm 4: 25; 1 Kor 1: 18; Gal 3: 1).²⁵

Penutup

Menjadi Kristen dan menjadi pengikut Kristus berarti mengakui, mengimani dan menjadikan Kristus menjadi pusat, sentral, penentu, serta arah kehidupan. Kepada jemaat Filipi Paulus menyatakan bahwa menjadi murid Kristus berarti menghidupi dan melaksanakan nasehat penting Paulus (Flp 2: 5). Hidup seorang Kristen berarti hidup dalam kesatuan dengan Kristus (*to be with Him*). Pokok pikiran ini menjadi perhatian Paulus atas masing-masing jemaat Filipi. Paulus sungguh peduli dan membawanya

²⁴D. PATTE, *Paul’s Faith ...*, 184.

²⁵J.A. FITZMYER, *According ...*, 104 -105.

dalam doa-doanya. “Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus” (Flp 1: 9-10). Agar masing-masing pribadi jemaat dapat bertumbuh dan berkembang dalam pengetahuan dan pengertian yang benar, maka Paulus sungguh mengajak mereka untuk menjadikan Kristus sebagai *inti* kehidupan dan untuk mencontoh Kristus, yaitu menghidupi cintakasih dan kerendahan hati (Flp 1: 27 - 2: 16).

Paulus tidak ingin bahwa kabar gembira yang telah diwartakan dan disambut jemaat hilang ditelan dan dikalahkan oleh alam pikir dan pengaruh dunia sekitar. Karena itu Paulus mengajak jemaat untuk memikirkan keadaan mereka sebagai pengikut Kristus (Flp 2: 1-8). Desakan dan dorongan itu diungkapkan dalam kata **memikirkan** (kata kerja froneiw). Kata kerja froneiw dipakai dua kali dalam Flp 2: 2 dalam kata “sepikir” dan “satu tujuan”, sekali dalam 2: 3 dalam kata “menganggap”, dan sekali dalam 2: 5 dalam kata “menaruh pikiran”. Bagi Paulus kata kerja froneiw dipakai untuk menunjukkan aktivitas hati dan budi (berarti aktivitas personal) seseorang yang telah memiliki Kristus Yesus sebagai dasar dan fundamen kehidupannya. Paulus meminta jemaat Filipi untuk menjadikan Kristus Yesus sebagai titik tolak dalam bersikap kepada siapapun dan dalam menghadapi apapun dalam kehidupan ini, karena “dalam Kristus ada nasehat, penghiburan kasih, persekutuan Roh, kasih mesra dan belaskasihan” (Flp 2: 1).

Desakan dan dorongan untuk memikirkan situasi diungkapkan dalam kata-kata ‘sempurnakanlah sukacitaku’ (Flp 2: 2-4). Dari satu sisi ayat-ayat itu menyatakan kegembiraan Paulus atas keadaan positif jemaat, tapi dari sisi lain ayat-ayat itu mengungkapkan keadaan umat yang tidak lagi semuanya hidup dan berada dalam Kristus. Mulai muncul pengelompokan dan perpecahan karena masing-masing memperhatikan kepentingan pribadi dan tidak peduli lagi dengan orang lain, sudah mulai gila hormat dan berbangga dengan hal-hal yang fana (Flp 1: 9). Paulus meminta kepada jemaat Filipi agar masing-masing belajar pada Kristus Yesus. Paulus meminta agar pikiran dan perasaan Kristus Yesus menjadi pikiran dan perasaan masing-masing jemaat Filipi. Apa yang telah dilakukan oleh Kristus Yesus dilagukan dan didendangkan jemaat Kristen perdana. *Himne* surat Filipi 2:1-11 adalah salah satu madah pujian kristologis jemaat perdana. Madah pujian itu dipakai dan dipergunakan Paulus untuk menyampaikan kepada jemaat Filipi nasehat, ajakan dan dorongan yang berbunyi, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp 2: 5).

Pengosongan diri (*kenosis*) Kristus terjadi dalam aktivitas perubahan dari sifat ilahi ke mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia. Yesus Kristus, yang ilahi dan yang dalam rupa Allah secara bebas merendahkan diri menjadi ‘gambar dan rupa hamba’. Peralihan cara berada dari cara ilahi ke cara manusiawi, yang ilahi dengan rela meninggalkan cara berada yang penuh kekuasaan, kekuatan dan kewibawaan menjadi seorang hamba, menjadi manusia. Inilah gerakan pengosongan diri (*kenosis*) ilahi. Gerakan *kenosis* nyata dalam rupa seorang hamba. Selama hidupnya di dunia Kristus Yesus tidak mau bertindak sebagai tuan atas manusia tetapi sebagai Pelayan dan

Hamba yang dengan rela menyerahkan nyawa-Nya demi mereka yang dicintai-Nya (bdk. Yes 53: 12).

Umat dan komunitas yang beriman pada Kristus Yesus akan dapat tetap berada dan mampu hidup kalau masing-masing anggota komunitas itu memiliki Kristus dan menjadikan-Nya pusat sentral dan fokus perjuangan hidupnya. Masing-masing anggota komunitas harus menyadari bahwa hidup dan ada dalam Kristus berarti diubah menjadi serupa dengan Dia oleh kekuatan Roh Kudus. “Hendaklah kamu ... menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus” (Flp 2:5). Hidup masing-masing orang beriman harus berpadanan dengan Kristus. Masing-masing orang beriman harus memiliki cintakasih Kristus, seperti Paulus mendoakan, “Semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian” (Flp 1: 9). Paulus sendiri telah menyatakan bahwa penjara dan penderitaan tidak dapat memisahkan dirinya dari Kristus Yesus. Bagi Paulus Kristus adalah semuanya.

Bagaimana dengan jemaat masa kini? Kalau kita mempunyai prinsip hidup yang sama dengan Paulus, kalau kita hidup dalam satu kasih, jiwa dan tujuan, kalau kita memiliki kerendahan hati dan menyisihkan kesombongan, kalau kita rela berkorban seperti Kristus Yesus, maka kita akan ikut dimuliakan bersama Dia. Allah akan meninggikan dan mengaruniakan juga kepada kita apa yang dikaruniakan kepada Kristus Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

Greek New Testament.

New Revised Standard Version.

BLOOMQUIST, L.G., “Subverted by Joy: Suffering and Joy in Paul’s Letter to the Philippians,” *Interpretation* 3/61 (2007).

DACQUINO, P., “Le Lettere della Cattività”, dalam *Il Messaggio della Salvezza*, Torino: Elle Di Ci 1984.

DUNCAN, G.S., “Letter to the Philippians”, dalam *IDB*, vol III.

FEE, G.D., *Paul’s Letter to the Philippians*, Michigan, Grand Rapids: Wm B.Eerdmans Publishing Co. 1995.

FITZMYER, J.A., *According to Paul, Studies in the Theology of the Apostle*, New York: Paulist Press 1993.

HERIBAN, J., “Inno Cristologico (Fil 2:6-11)”, dalam A. Sacchi (ed), *Lettere Paoline e Altre Lettere*, Torino: Editrice Elle Di Ci 1996.

HOULDEN, J.L., *Paul’s Letters from Prison*, London: SCM Press Ltd 1977.

KOESTER, H., “Letter to the Philippians”, dalam *IDBS*.

MEHAT, A., “Filippesi, Lettera” dalam *Dizionario Enciclopedico Della Bibbia*, Roma: Borla 1995.

MURPHY – O’CONNOR, J., *Paul, A Critical Life*, Oxford: Clarendon Press 1966.

PATTE, D., *Paul's Faith and the Power of the Gospel*, Philadelphia: Fortress Press 1983.

PETERLIN, D., *Paul's Letter to the Philippians in the Light of Disunity in the Church*, Leiden: E.J.Brill 1995.

SCHELKLE, K.H., *Paolo. Vita, lettere, teologia*, (judul asli: *Paulus. Leben-Briefe-Theologie*). Diterjemahkan oleh Umberto Proh. Brescia: Paidea Editrice 1990.